

**MODAL SOSIAL PADA SKENA MUSIK:
STUDI KUALITATIF KOMUNITAS MUSIK INDIE BANDUNG 1994-2004**

JEFFRI YOSEP SIMANJORANG¹, GANDHI PAWITAN²

¹Magister Ilmu Sosial Universitas Katolik Parahyangan
jeffriyosep@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami modal sosial pada skena musik indie Bandung pada era 1994-2004 yang melahirkan berbagai inovasi pada industri kreatif. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif sejak Maret 2020 hingga Desember 2020, penelitian ini melibatkan 17 informan dengan berbagai latar belakang peran pada industri musik. Penelitian ini fokus pada (1) aktivitas bersama yang dilakukan oleh komunitas, (2) relasi, nilai dan norma pada komunitas, (3) pengaruh modal sosial pada proses difusi, produksi dan distribusi musik, dan (4) peran modal sosial dalam keberlanjutan musik indie. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa modal sosial berpengaruh secara signifikan dalam perkembangan skena musik indie Bandung. Dengan modal sosial yang ada, komunitas musik indie saat itu secara kolektif mengenal dan mengaplikasikan konsep *do-it-yourself*, terutama dalam bermusik. Kondisi tersebut pada akhirnya menjadi awal terciptanya beberapa inovasi yang membuat musik indie sebagai warna baru yang diperhitungkan dan hingga kini menjadi salah satu kekuatan besar di industri musik. Penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi struktural pada modal sosial yang mencakup *bonding*, *bridging*, dan *linking connections* berperan dalam menopang eksistensi musik indie Bandung.

Kata kunci: modal sosial, komunitas, musik, Bandung

ABSTRACT

This study aims to explore how social capital in the Bandung indie music scene in the 1994-2004 era influenced the music ecosystem which created various innovations in the creative industry. By applying a qualitative approach from March 2020 to December 2020, this study involved 17 informants with various backgrounds in the music industry. This study focuses on (1) joint activities carried out by the community, (2) relationships, values, and norms in the community, (3) the influence of social capital on the diffusion process, production, and distribution of music, and (4) the role of social capital in indie music sustainability. The result of this study illustrates that social capital has a significant effect on the development of the Bandung indie music scene. With the existing social capital, the indie music community at that time collectively recognized and applied the do-it-yourself concept, especially in music. This condition eventually led to the creation of several innovations that transformed indie music and now become one of the great forces in the music industry. This study also found that the structural dimension of social capital which include bonding, bridging, and linking connections play a role in sustaining the existence of Bandung indie music.

Keywords: social capital, community, music, Bandung

² Program Studi Magister Ilmu Sosial Universitas Katolik Parahyangan
gandhi_p@unpar.ac.id

PENDAHULUAN

Sampai awal tahun 2000-an, industri musik dunia (termasuk Indonesia) sangat dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar yang terkesan melakukan oligopoli³ industri musik. Tercatat, lima perusahaan multinasional besar sempat menguasai 95% dari penjualan (distribusi) di industri rekaman musik (Alexander 2002). Hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan modal ekonomi yang dimiliki para agen label mayor yang memudahkan para musisi untuk merekam musik, mendapatkan kesempatan panggung yang lebih besar, sampai melakukan distribusi karya musik dengan jangkauan yang lebih luas.

Kedigdayaan label mayor dalam industri musik mulai terkikis seiring perkembangan teknologi yang mampu menggantikan peran-peran yang sebelumnya sangat bertumpu pada keberadaan mereka (McLeod 2005). Teknologi melakukan disrupsi pada banyak hal dalam industri musik (Tschmuck 2012), mulai dari proses perekaman lagu, pemasaran, pertunjukan, sampai distribusi karya musik. Jika sebelumnya musisi membutuhkan waktu yang relatif cukup panjang mulai dari merekam lagu hingga memasarkan lagu mereka, saat ini teknologi memungkinkan musisi untuk merekam lagu dalam waktu yang jauh lebih singkat dan segera memasarkan karya musik mereka melalui berbagai wadah.

Kondisi tersebut akhirnya menjadi kesempatan bagi label independen (selanjutnya label indie) untuk merintis pasar dan perlahan berkembang sampai pada titik yang tidak diduga sebelumnya. Melalui peluang yang terbuka lebar, label indie dapat menawarkan apa yang sebelumnya tidak banyak ditawarkan oleh label mayor: keberagaman jenis musik, kebebasan berekspresi, kesetaraan antara musisi dan label, kebebasan memproduksi musik tanpa melihat tuntutan “pasar”, dan kebebasan berkreasi dalam memasarkan hasil karya.

Fenomena menjamurnya label indie telah cukup banyak diteliti dengan berbagai perspektif. Beberapa dari mereka mengidentifikasi label indie sebagai penerapan konsep *do-it-yourself* (DIY) yang sejalan dengan ideologi punk (Dale 2009, Moran 2010, Prasetyo 2017) di mana kemandirian dan komunitas adalah dua hal yang berperan sangat penting. Pada skala makro, Bader dan Scharenberg (2010) menyimpulkan bahwa label indie menjadi bagian penting dalam ekonomi urban. Eksistensi label indie pun pada akhirnya dipercaya turut mewarnai budaya yang mendominasi pada sebuah masyarakat, meskipun dengan karakteristik yang berbeda dengan arus utama (Shaw 2013).

³ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) mendefinisikan oligopoli sebagai pasar yang ditandai oleh sejumlah kecil perusahaan yang menyadari bahwa mereka saling bergantung dalam kebijakan harga dan hasil. Jumlah perusahaan yang cukup kecil tersebut memberi masing-masing perusahaan kekuatan pasar.

Perkembangan industri musik dunia terus mencatat peningkatan daya saing musik label indie. Menurut Worldwide Independent Network (2018), pada tahun 2017 label indie mencatatkan *growth* sebesar 11,3%; lebih besar dari label mayor yang mencatatkan *growth* sebesar 10,2%. Lebih jauh, Worldwide Independent Network juga berkesimpulan bahwa label indie merupakan sektor yang tumbuh paling cepat dalam industri musik rekaman global (2018:11).

Di Indonesia, salah satu pionir label indie adalah Fast Forward (FFWD), sebuah label yang dibentuk beberapa anak muda Bandung pada tahun 1999. Hingga kini, FFWD telah menaungi banyak grup musik yang mayoritas berasal dari Bandung dan meraih banyak pencapaian. Mocca, misalnya, mencatatkan rekor penjualan album indie terbesar dengan menjual 150.000 kopi album pertama mereka (Luvaas 2012:128). Kesuksesan tersebut pada akhirnya membuat label indie semakin mendapat tempat pada industri musik dan menyebar ke berbagai daerah lain.

Penelitian mengenai skena musik di Kota Bandung semakin hari semakin bertambah, diikuti dengan sudut pandang yang juga semakin bervariasi. Andrew, Sihombing, dan Ahmad (2017) misalnya, menelusuri perkembangan infrastruktur musik di Kota Bandung tahun 1967 hingga 1990 yang mencakup media cetak, radio, dan album independen. Eksistensi skena musik juga turut berperan dalam predikat Kota Bandung sebagai jantung budaya populer di Indonesia sejak 1970-an (Yujin 2017). Lebih jauh, skena musik Bandung juga dikaitkan dengan berbagai perspektif lainnya seperti politik (Pickles 2007), agama (Saefullah 2017, James dan Walsh 2018), kajian gender (Daryana, Priyatna, dan Mulyadi 2020).

Pada penelitian lain yang mengaitkan skena musik dengan modal sosial, Sutopo, Threadgold, dan Nilan (2017) menggambarkan bahwa dalam memahami modal sosial pada konteks dunia pelaku musik, konsep reflektivitas dan timing penting untuk diperhitungkan. Seorang musisi dapat memasuki sebuah jaringan (*networking*) dengan intensi khusus untuk mengembangkan perjalanan karirnya sebagai musisi. Dengan asumsi bahwa sebuah jaringan tertentu dapat memberikan jalan pintas, sedangkan jalan 'normal' membutuhkan lebih banyak waktu. Jalan pintas menawarkan sebuah kecepatan, meskipun penuh risiko dan ketidakpastian.

Resmadi (2019) dalam buku biografi *Pure Saturday: Based on a true story* sepintas menyinggung modal sosial. Resmadi menceritakan bagaimana band asal Bandung tersebut dibantu oleh beberapa pihak di luar band hingga akhirnya dapat terus berkembang. Lebih lanjut, Langston (2011) meneliti modal sosial pada paduan suara bernama Milton Community Choir. Langston berpendapat bahwa modal sosial berguna bagi seluruh bagian dari komunitas paduan suara tersebut. Dengan kemiripan dalam minat dan latar belakang yang dimiliki anggota komunitas,

modal sosial dapat menciptakan lingkungan kerja sama yang saling menguntungkan, persahabatan dan niat yang baik.

Belum banyak penelitian yang mengaitkan komunitas musik indie Bandung dengan konsep modal sosial. Penelitian ini mencoba mengisi keterbatasan tersebut. Selain meneliti bagaimana keberlanjutan musik indie Bandung dapat terus terjaga, penelitian ini juga mendalami bagaimana dinamika modal sosial pada komunitas musik indie Bandung pada rentang 1994-2004 memengaruhi aktivitas mengakses referensi musik dari luar, memproduksi musik, hingga menjaga relevansi musik mereka dengan perkembangan zaman yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif agar dapat secara lebih holistik mendalami dinamika modal sosial dengan mempelajari pola interaksi dan memahami individu pada komunitas musik indie Bandung, termasuk pendapat, perspektif, dan sikap yang berlaku sebagaimana yang disampaikan oleh Nassaji (2015:129). Penelitian ini bersifat deskriptif dan menyajikan analisis dalam memahami bagaimana komunitas musik indie Bandung mampu hadir dan secara kolektif menjaga keberlanjutan bermusik dengan mengandalkan modal sosial yang mereka miliki.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kualifikasi yaitu (1) terlibat di skena musik indie Bandung, (2) telah menekuni musik setidaknya 5 tahun, (3) pernah beraktivitas di Bandung. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan terbuka dengan metode campuran antara wawancara tatap muka yang dilakukan bersama 8 informan utama dan wawancara virtual yang dilakukan bersama 9 informan pendukung. Observasi dilakukan pada 5 lokasi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti warung kopi, studio musik, bar, dan distro. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu (1) transkripsi wawancara, (2) menerjemahkan bahasa Sunda atau bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, (3) memetakan hasil wawancara menggunakan aplikasi pengolah data, (4) mengelompokan tema obrolan setiap wawancara, (5) reduksi data, dan (6) interpretasi data dengan kajian yang tersedia. Dalam tulisan ini, identitas informan dirahasiakan sebagai bagian dari kesepakatan.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Modal Sosial

Terdapat beberapa bentuk modal yaitu modal ekonomi, modal kultural, dan modal sosial (Bourdieu dan Wacquant 1992). Belakangan, modal sosial semakin menarik perhatian dan banyak dibahas oleh para akademisi dan praktisi pembangunan (Fathy 2019). Hal tersebut wajar terjadi mengingat saat ini modal sosial menjadi pivot dalam menentukan keberhasilan berbagai

kebijakan dan program pembangunan yang ada, baik di tingkat individu, komunitas, atau tingkat yang lebih luas lagi.

Bourdieu (1985) menjelaskan modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya baik yang bersifat aktual ataupun potensial yang berkaitan dengan kepemilikan dari sebuah jaringan akan hubungan yang lebih kurang terlembagakan dengan dasar saling mengenal dan saling mengakui. Bourdieu juga menjelaskan bahwa modal sosial memberikan masing-masing anggota pada komunitas dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif, 'kredensial' yang memberikan hak kepada mereka kredit, dalam berbagai makna (1985:248).

Coleman (1988) menunjukkan bahwa modal sosial dapat bervariasi antar komunitas berdasarkan sejumlah variabel, misalnya, keberadaan sumber lain dari bantuan, kebutuhan aktual seseorang untuk mendapatkan bantuan, tingkat kemakmuran, perbedaan budaya dalam kecenderungan untuk meminjamkan bantuan dan meminta bantuan, logistik kontak sosial, dan keterbukaan atau tertutupan jaringan sosial. Selanjutnya, Francis Fukuyama menawarkan konsep yang lebih luas, di mana modal sosial diartikan sebagai kemampuan orang untuk bekerja sama berdasarkan norma dan nilai informal yang dimiliki bersama. Fukuyama juga berpendapat bahwa kepercayaan menjadi sesuatu yang sangat berperan penting dalam modal sosial, yang dipercaya dapat menentukan kondisi kesejahteraan, demokrasi, juga daya saing suatu masyarakat. Dari situ, Fukuyama meyakini bahwa kepercayaan dapat dijadikan tolak ukur modal sosial (Fukuyama 2002).

Dalam melihat modal sosial, de Jong (2010:25-26) mengidentifikasi tiga dimensi dalam modal sosial, yaitu: (1) dimensi struktural yang mencakup *bonding, bridging, linking connections*, (2) dimensi relasi yang mencakup *trust* dan *trustworthiness, norms* dan *sanctions, obligations* dan *expectations, identity* dan *identification*, dan (3) dimensi kognitif yang mencakup *shared codes* dan *language, shared narratives*.

Dalam penelitian ini, modal sosial penting untuk dikaji mengingat pada awal perkembangan musik indie, para pelaku musik tidak memiliki banyak pilihan wadah untuk berekspresi dalam musik, setidaknya jika dibandingkan dengan saat ini di mana teknologi banyak memberikan kemudahan dalam berkarya. Meskipun begitu, komunitas musik indie Bandung pada era 1994-2004 secara kolektif berhasil menemukan alternatif baru dalam bermusik; mulai dari cara untuk mendengarkan hingga memproduksi musik. Berbagai terobosan pun bertahan hingga saat ini, di mana label indie merupakan salah satu aktor penting dalam industri musik secara umum.

Kondisi tersebut meneguhkan pendapat bahwa modal sosial dapat dikonversikan menjadi sesuatu yang berharga, sesuai apa yang diutarakan oleh Bourdieu dalam Portes (1998) yaitu modal sosial dapat terbagi menjadi dua elemen: (1) hubungan sosial itu sendiri yang

memungkinkan individu untuk mengakses sumber daya yang dimiliki oleh rekan mereka; (2) jumlah dan kualitas sumber daya tersebut.

Skena Musik Indie Bandung 1994-2004

Sebagai pengantar, terdapat dua hal yang baik untuk dipahami mengenai skena musik indie di dalam penelitian ini. Pertama, istilah skena dalam penulisan ini merujuk pada komunitas yang menjadi wadah interaksi antara musisi, penikmat musik, dan aktor lainnya dalam ekosistem musik. Kedua, dengan bertambahnya popularitas *genre* musik indie saat penelitian ini berlangsung, musik indie yang dimaksud di penelitian ini bukanlah sebuah *genre* atau jenis musik. Untuk menghindari miskonsepsi, musik indie yang dimaksud di sini adalah musik yang dikelola oleh label independen atau sepenuhnya dikelola secara swadaya oleh musisi.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki ekosistem musik yang hidup pada skala lokal, nasional, bahkan internasional adalah Bandung. Beragam kegiatan industri kreatif banyak dihelat dengan penyajian yang melibatkan lintas subsektor seperti industri desain, fesyen, seni pertunjukan, kuliner, sampai musik. Predikat barometer musik nasional pun seringkali melekat pada skena (*scene*) musik Bandung. Kota Bandung juga menjadi bagian dari jaringan UNESCO – Creative Cities Network (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI 2014).

Di awal tahun 1990-an, terdapat beberapa kantong tempat berkumpulnya anak muda Bandung. Dunia musik adalah salah satu topik yang banyak didiskusikan oleh pemuda saat itu. Komunitas skateboard di Taman Lalu Lintas (TL) diyakini menjadi cikal banyak talenta musisi Kota Bandung. Kolektif Balai Kota, biasanya dipenuhi oleh 15-30 orang, banyak di antaranya merupakan pria berlatar belakang pendidikan baik berusia akhir belasan sampai awal 20-an dengan semangat DIY (Martin-Iverson 2006:4). Ada pula kelompok yang berkumpul di belakang Bandung Indah Plaza, dikenal sebagai Punk Indonesia (PI). Selain itu, di Jalan Purnawarman, penikmat musik grunge biasanya berkumpul seiring meledaknya musik asal Seattle tersebut di awal tahun 1990-an. Di timur kota, terdapat komunitas *underground* yang banyak diisi oleh penikmat musik metal bernama Ujung Berung Homeless Crew (Martin-Iverson 2011:53).

Gelora Olah Raga (GOR) Saparua menjadi titik kumpul banyak komunitas musik yang terbesar di beberapa daerah di sekitar Kota Bandung. Setiap akhir pekan, mereka biasa berkumpul di sekitar GOR Saparua untuk menikmati konser yang menampilkan band-band yang menyajikan karya musik yang tidak banyak ditemukan pada arus utama industri musik. Selain itu, komunitas musik saat itu juga berkumpul untuk berbagi informasi tentang dunia musik dan hal lainnya mengenai keseharian mereka.

Di dalam perjalanannya, skena musik indie Bandung terbantu dengan keberadaan Studio Reverse yang menjual rilisan musik dan berbagai merchandise band luar negeri. Kelak, Studio Reverse berjasa dalam menghasilkan salah satu album indie pertama di Indonesia bersama PAS dengan judul album “4 Through the Sap” pada tahun 1993 (Resmadi 2019:38). Hasilnya pun mengejutkan. Awalnya, dengan pola distribusi yang sangat sederhana, album tersebut mampu terjual sebanyak 4700 kaset, sebuah pencapaian yang mengejutkan banyak pihak. Belakangan, karena kesuksesan album tersebut, PAS diboyong label mayor untuk melakukan rilisan ulang album tersebut.

Selain itu, Studio Reverse melalui label 40.1.24 juga menginisiasi album kompilasi yang berisi belasan band bernama “Masalaluindahsekalipisan”. Tidak hanya sukses dalam angka penjualan, album tersebut juga mampu mengorbitkan band-band yang terlibat di dalamnya untuk membangun popularitas, baik di dalam skena musik Bandung ataupun nasional. Tren memproduksi karya musik secara independen pun mulai menyebar. Selain berbentuk album kompilasi, band-band juga mulai terdorong untuk merilis album mereka secara independen.

Di awal tahun 2000-an, seiring bertambahnya popularitas label indie, jumlah distro (*distribution outlet*) di Kota Bandung pun semakin bertambah. Distro berperan sebagai penghubung antara musisi dan penikmat musik melalui rilisan dan *merchandise* musik. Selain itu, distro juga menjadi titik yang banyak digandrungi anak muda untuk nongkrong dan berkreasi. Dalam perjalanannya, distro juga berpartisipasi dalam menjaga keberlanjutan skena musik indie Bandung dengan menggelar berbagai konser, membantu promosi konser, bahkan menjadi sponsor penyelenggaraan konser.

PEMBAHASAN

Di tahun 1990-an, intensitas pertemuan para penikmat musik di GOR Saparua sangatlah tinggi. Menurut Wan -sosok yang menggeluti industri kreatif lebih dari 25 tahun sebagai pegiat skena, pemilik distro, manajer band hingga *entrepreneur*-, sebelumnya GOR Saparua sempat menyajikan konser musik dengan banyak grup band rock sehingga menjadi tempat yang banyak dikunjungi oleh anak muda sekitar Kota Bandung. Dari sini, GOR Saparua menjadi magnet dengan daya tarik yang sangat dominan bagi para penikmat musik pada periode awal 1990-an.

Pertemuan tersebut secara tidak langsung merefleksikan bagaimana *bonding* dan *bridging* dalam skena, mengingat GOR Saparua menjadi titik kumpul pemuda dari komunitas-komunitas kecil yang tersebar di berbagai daerah di sekitar Kota Bandung. Selain itu, GOR Saparua juga terbuka bagi individu yang memiliki ketertarikan dalam dunia musik. Dengan beragam *genre* dan latar belakang individu di dalamnya, GOR Saparua mampu menjadi wadah yang mampu

mengakomodasi banyak penikmat musik yang saat itu tidak memiliki keleluasaan sepenuhnya dalam mengakses musik.

Pertemuan di GOR Saparua biasanya dilakukan secara spontan. Setidaknya hal ini dialami oleh Rob, dengan bercerita “kalo *nongkrong* itu biasanya tanpa janji, jadi langsung *dateng aja* ke sana (GOR Saparua). Yus, *entrepreneur* yang terafiliasi dengan beberapa band seperti Mocca dan Bottlesmoker mengakui bahwa keterbukaan dan *bonding* pada komunitas musik di GOR Saparua dan titik-titik lainnya sangatlah baik dengan menjelaskan:

“Singkat cerita *pas* ada acara di Saparua *itu gua* penasaran *pengen* datang. Nah, dan ternyata apa ya, kayak *gua* datang, kayak *gampang aja* untuk diterima di komunitas mereka gitu. Di situ *tuh* bukan hanya sekadar *nongkrong* tapi juga mulai dari produksi musik terus bikin *clothing* dan lain-lain. Itu yang membuat saya salut dengan konsep DIY itu, dan *gua tuh* di situ masih bisa dibilang sebagai *anak bawang* tapi *gua tuh* sangat *dibargain* sama mereka yang *udah manggung-manggung* dan *udah* punya nama lah *gitu* si band-bandnya.”

Tanpa mengalami kesulitan, Yus merasa bahwa komunitas musik yang dia datangi sangat menerima keberadaannya tanpa melihat latar belakang individu. Dari situ pula Yus mulai mengenai nilai DIY sebagai sesuatu yang sangat menarik di mana dengan pandangan tersebut, Yus meyakini bahwa sesuatu yang dikerjakan secara sendiri (atau kolektif) pada akhirnya dapat memberikan kepuasan tersendiri. Berkaca dari hal tersebut, DIY menjadi salah satu norma yang berlaku di dalam komunitas. Hal ini menguatkan pendapat bahwa nilai DIY memiliki daya tarik dalam mengajak kaum muda untuk berpartisipasi di akar rumput, dalam produksi yang baru, penting dan lingkungan budaya yang penuh semangat (Bennett 2018).

Perihal *bridging*, *cooperation*, dan *linking connections*, di komunitas *underground* Ujungberung, Kim menceritakan aktivitas berkorespondensi dengan pihak di luar negeri yang menjadi salah satu kegiatannya bersama komunitas musik di Ujungberung:

“Aktivitas pemesanan kaset luar itu menjadi penting untuk anak-anak Ujungberung untuk menjadi koresponden yang tangguh. Misalkan dia (band) dirilis oleh X records kita kirim surat ke X records lalu kita pesan kaset, *T-shirt* atau pesan apapun, sebulan setengah kalau kita kirim surat dan uang baru mereka kirim. Setiap kita kirim surat, pasti ada *magazine* dengan apapun lah.”

Apa yang diceritakan oleh Kim selain menggambarkan usaha komunitas musik saat itu untuk mendapatkan referensi dan rilisan musik, juga menjadi awal cerita dalam bermunculannya inovasi-inovasi dalam bermusik. Seiring pertukaran informasi yang terus dilakukan, beberapa inisiatif muncul untuk belajar membangun ekosistem musik yang hidup dan berkelanjutan. Kim menuturkan bagaimana komunitas musik saat itu menyadari keberadaan berbagai potensi yang ada, termasuk *band underground* yang cukup banyak. Kim melanjutkan:

“Maka dari situlah kami paham ada ekosistem musik *nib* di sini yang harus kita bangun bersama karena kita tidak bisa mengandalkan siapapun: ke *record label*, media, itu tidak bisa. Malah kemudian kita menempatkan 3 infrastruktur yang harus dibangun pertama, kita harus membuat pergelaran sendiri namanya Bandung Berisik, yang kedua kita harus mempunyai media sendiri namanya Revograms, yang ketiga harus punya *crew* sendiri namanya *homeless crew*.”

Salah satu bentuk penerapan dari nilai DIY adalah melalui zine⁴ seperti Revograms yang beredar pada tahun 1995-1997. Zine secara swadaya diproduksi dengan beberapa keterbatasan dan diedarkan dari tangan ke tangan. Walaupun berbayar, zine biasanya dijual dengan harga yang terjangkau dan ditujukan untuk mengganti biaya produksi. Berbagai zine lokal pada saat itu laris dan banyak diperbincangkan oleh anak muda dengan berbagai konten di dalamnya. Tidak hanya menyajikan berbagai profil grup musik, liputan konser, hingga resensi rilisan musik grup musik lokal, berbagai zine juga menyediakan berbagai informasi dalam hal ideologi dan membahas isu yang tidak diliput oleh media mainstream (Prasetyo 2017). Hal ini mencerminkan bagaimana difusi informasi berjalan dengan kreasi khas anak muda di mana informasi beredar dengan dikemas sedemikian rupa agar menarik perhatian banyak kalangan.

Lebih lanjut, Ido, tokoh berpengalaman dalam jurnalisme dunia musik, berpendapat bahwa pola interaksi terjadi dengan pertukaran informasi antar individu yang diawali oleh komunitas skateboard yang berkumpul di Taman Lalulintas (TL). Komunitas ini dipercaya Ido sebagai embrio komunitas musik indie Kota Bandung. Saat itu, selain bermain skateboard, mereka juga berbagi informasi mengenai dunia musik yang memang beririsan dengan dunia skateboard. Ido menjelaskan:

“...orang-orang yang *nongkerong* ini kebanyakan dari kelas menengah kalau dulu *kan perbandingannya* dengan kasta sosial, namun sejak munculnya kemerdekaan kelas menengah baru ini atau saya menyebutnya sebagai *new middle class* di mana mereka punya akses informasi ke luar negeri, di situlah terjadi transfer ilmu pengetahuan maupun inovasi. Tidak jarang, pegiat skateboard mulai dari pelajar SMP hingga mahasiswa, memiliki koleksi musik dalam bentuk kaset ataupun majalah meminjamkan koleksinya kepada teman-teman sesama pegiat skateboard.”

Beberapa koleksi yang dipinjamkan satu sama lain selanjutnya diduplikasi oleh peminjam secara ilegal untuk dinikmati secara personal. Pengalaman ini dikonfirmasi oleh Wan yang bercerita:

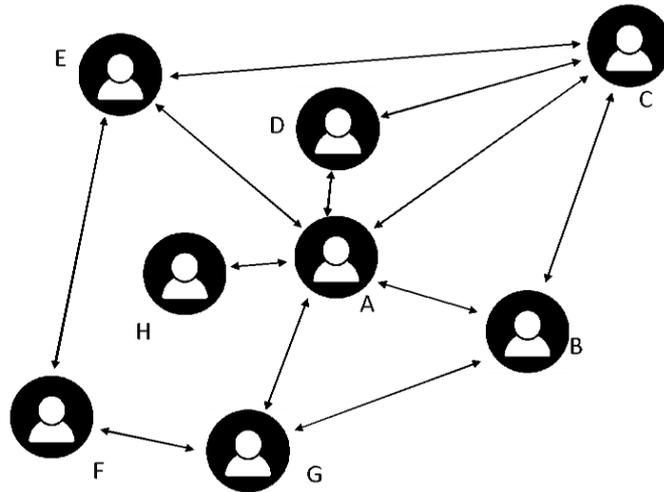
“Nah *kalo* dulu kita masih minim referensi ya, jadi misalnya kalo kita ada *temen* punya CD atau kaset itu biasanya kita *pinjem* dan diduplikasi, minimal buat bisa *didengerin* di rumah, nah biasanya *kalo* ada orang yang punya itu *tuh* pasti selalu *digilir* buat pinjem CD

⁴ Zine merupakan wadah penyebaran informasi berbentuk cetakan yang biasanya diduplikasi menggunakan mesin fotokopi. Zine memuat informasi yang dipadatkan dalam beberapa lembar dan memiliki keunikan dalam tata letak dan desain (Budiman 2014).

atau kaset itu, dan kalau ada *temen* yang baru pulang dari luar negeri biasanya suka bawa kaset, nah si kaset itu *tub* suka *digilir* juga.”

Dari sini, tercermin bagaimana “*trust*” dan “*networking*” yang menjadi instrumen penting dalam modal sosial. *Reciprocity* juga terjadi di mana biasanya setelah meminjam koleksi musik dari seseorang, biasanya peminjam akan menawarkan koleksi musik yang ia miliki. Dari pola ini, komunitas musik mendapatkan banyak referensi musik yang baru mereka dengarkan hingga akhirnya dapat menjadi inspirasi dan membuat musik. Hal yang sama dikonfirmasi oleh Paw, sosok yang pernah menjadi gitaris grup musik yang cukup tenar, yang mengutarakan:

“Saya akui bahwa figur-figur penting di skena *underground* itu orang kelas menengah ke atas ya. Mereka itu punya akses ke artefak-artefak musik *underground* dari Barat gitu, kalo temen-temen kelas ke bawah itu tidak memiliki akses itu. Mereka yang kelas menengah ke atas itu, mereka ke luar negeri, terus *ngebawa* apa yang mereka lihat baru dan bisa dikasih *pas* di sini, dan *pas* di sini itu pada *nge-copy* dan pada *ngedengerin* juga”.



Gambar 1 Pola Hubungan Antar Individu Dalam Skena Musik Indie Bandung

Gambar 1 merupakan ilustrasi pola yang terjadi dalam beberapa hal dalam perjalanan skena musik indie Bandung. Pertama, pola *networking* menempatkan A sebagai sosok paling sentral dalam komunitas. Hal ini berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas relasi yang ada di dalam komunitas. Kedua, dalam pola mendapatkan dan membagikan referensi musik, sosok A mampu menjadi penyambung banyak pihak. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, dalam konteks berbagi referensi musik, sosok A banyak berasal dari kalangan menengah ke atas. Selain itu, dalam usaha mendapatkan referensi musik, sosok A menjadi orang yang diandalkan untuk berkorespondensi dengan pihak luar. Ketiga, dalam industri musik secara umum, pola yang ada sangat memungkinkan setiap aktor untuk terhubung satu sama lain. Hal tersebut tentunya menjadi keuntungan bagi tiap pelaku musik untuk bekerjasama dan mengembangkan karya bermusiknya.

GOR Sagarua juga menjadi tempat unjuk gigi para musisi yang saat itu tidak banyak mendapatkan kesempatan untuk mementaskan karya mereka. Meskipun tanpa sponsor, komunitas musik saat itu secara kolektif mampu menggelar konser musik yang dapat dinikmati oleh banyak kalangan. Walaupun tidak menghasilkan benefit ekonomi secara langsung, konser musik ini banyak berjasa dalam perkembangan industri musik di Kota Bandung. Konser kolektif merupakan bentuk modal sosial yang dapat dieksploitasi oleh pegiat skena musik saat itu. Dengan segala keterbatasan yang ada, komunitas musik saat itu saling bertukar sumber daya yang dimiliki dan bekerjasama untuk membangun ekosistem musik yang hidup.

Pola tersebut akhirnya menjadi sebuah siklus, di mana GOR Sagarua dan titik kumpul lainnya menjadi tempat beredarnya referensi musik, melahirkan musisi-musisi baru, juga menciptakan pecinta grup musik baru. Seiring berjalannya waktu, tidak jarang orang yang sebelumnya mengunjungi GOR Sagarua untuk menonton konser musik, beberapa waktu kemudian menjadi musisi yang mempertontonkan hasil karya musiknya. Siklus ini pun semakin lama semakin memberikan kesempatan dan pengalaman yang lebih besar bagi orang-orang yang bergelut di dalam industri musik.

Lebih lanjut, konser musik juga mampu memberikan gaung pada anak muda lainnya yang memiliki minat terhadap dunia musik untuk ikut bergabung pada komunitas-komunitas musik yang ada saat itu. Hal ini berujung pada berkembangnya komunitas-komunitas musik yang tersebar di banyak daerah di Kota Bandung. Seiring waktu, jumlah individu di beberapa komunitas musik pun terus bertambah seperti bola salju. Saat seseorang mulai banyak berinteraksi dalam komunitas, tidak jarang orang tersebut menjadi “penyambung” bagi orang lain yang memiliki kesamaan hobi, terutama musik.

Terkait *bonding*, meskipun belum banyak dibahas, inklusivitas skena musik Bandung periode 1994-2004 perlu diapresiasi. Meskipun secara mayoritas terdiri dari banyak grup band *underground*, grup band dengan *genre* lain seperti pop tetap mendapat tempat dalam industri musik Kota Bandung saat itu. Hal ini terjadi dalam beberapa konser musik *underground* yang menjadikan beberapa grup musik dengan *genre* pop sebagai pengisinya, seperti Pure Saturday. Selain itu, ikatan dalam komunitas musik kala itu sangatlah erat tanpa adanya batasan antar individu baru dan individu yang sudah lama berada dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Putnam (2000) yang meyakini bahwa acara kesenian dapat mengatasi batasan sosial, di mana orang dapat terhubung dengan orang lain.

Seiring bertambahnya frekuensi pertunjukan musik bagi band yang baru merintis karir mereka, munculah ide terobosan lainnya. Sebagai aplikasi dari norma DIY, komunitas musik saat itu

mulai membangun label indie. Ale, pemain bass salah satu band legendaris Kota Bandung yang hingga kini masih aktif bermusik menceritakan pengalamannya merilis album perdana band-nya pada tahun 1996:

“Jadi kenapa waktu album pertama itu kita *ngerilis* sendiri, ya karena *nggak* ada label yang mau *nerima* dengan berbagai alasan; ada yang bilang *ga* cocok dan yang lainnya, jadi daripada *nggak* dirilis kita itu *nyari tau* supaya bisa *ngerilis*, dan jadinya *ngerilis* sendiri *aja*, dan itu *tuh udah* kayak *ngelamar* kerja *pas nawarin* ke label, tapi *nggak* ada yang *nerima*, tapi ya karena itu, saya punya *experience ngiderin* album sendiri, dan *pas kerja* sama dengan Fast Forward kita *udah* punya bekal itu, semua distribusi dikontrol, laporan dikontrol.”

Tren menjamurnya rilisan album musik oleh label indie semakin meningkat seiring bermunculannya beberapa album kompilasi yang dapat dilihat sebagai aksi kolektif musisi saat itu. Terdapat beberapa album kompilasi yang sangat terkenal saat itu. Dua di antaranya adalah “Masaindahbangetsekalipisan” rilisan Reverse Studio tahun 1997 dan “Brain Beverages” rilisan Harder Records pada tahun 1999. Belakangan, diketahui bahwa melalui album kompilasi, risiko yang ada dapat diminimalisir dan menjadi cara ampuh dalam memenuhi biaya produksi (Wikström and Burnett 2009:514). Proses kemunculan album kompilasi juga dijelaskan oleh Wan:

“Dulu setelah kita latihan itu kita perlu menyimpan data dalam bentuk fisik. Waktu itu masih zamannya bikin di pita kaset, *cuman* dulu itu masih jarang *lah* studio buat rekaman itu, *sampe* dulu *kan* ada yang *bikin* rekamannya *pas live*, terus *semi track*, ya *kalo* kita punya duit lebih ya kita full rekaman. Dulu itu rata-rata harga *recording* itu per *shift*-nya sekitar Rp300.000, untuk saat itu lumayan besar lah ya, jadi biasanya kita *ngejar budget*. Tapi yang saya salut itu perjuangan dan *movement*-nya. Pokoknya hasil rekaman waktu tahun itu *mah ya gitu* karena masih keterbatasan alat, keterbatasan studio rekaman, *kan* internet juga dulu *mah* masih orang-orang tertentu lah gitu ya yang bisa *makenya*, *sampe* 1 gitar juga dulu *mah sempet dipake* beberapa band.”

Kalimat terakhir Wan menjelaskan bagaimana modal sosial membantu produksi musik komunitas saat itu. Berbekal jalinan hubungan yang ada, musisi dapat mengakses sumber daya yang dimiliki oleh rekan mereka, sesuai dengan teori Bourdieu akan modal sosial. Lebih lanjut, *bridging* antar musisi juga tergambarkan dengan cukup jelas di mana untuk menyasiasi biaya produksi yang cukup mahal untuk pemuda saat itu, mereka berkreasi dengan melahirkan album kompilasi.

Tidak sampai di situ, komunitas musik indie Bandung saat itu juga menciptakan inovasi lainnya. *Distribution outlet* (distro) menjadi hal penting lain dalam skena musik kala itu. Distro, awalnya dirancang untuk menjadi penyambung antara musisi dan penikmat musik. Melalui distro, para pecinta musik mendapatkan informasi, rilisan musik, hingga *merchandise* musisi kesukaan mereka. Wan memaparkan bagaimana awal munculnya distro:

“Sebetulnya sih kalo menurut saya munculnya distro itu karena *impact* dari *event-event* itu, karena awal munculnya distro itu karena ada *event-event* musik, ada komunitas-komunitas band, *kaya* skateboard, BMX, terus karena pedagang yang *seneng* sama musik juga. Kan awalnya itu ada 2 distro, yang satunya lagi itu Unkl347. *Cuman* bedanya *kalo* Unkl347 itu *kan* lebih ke clothing ya. Dan itu *tub sempet* ada gunanya sebagai tempat penjualan tiket event-event, itu *tub* tiket *dititipin* di distro untuk dijual di sana. Dulu itu saya bikin *si Harder* selain dibuat sebagai *information centre* lah ya, bisa jadi juga jadi tempat *nongkrong* anak-anak, bisa dibilang juga tempat buat anak-anak berinteraksi.”

Hingga saat ini, beberapa distro di era ini tetap bertahan hingga kini dan menjadi salah satu tempat *nongkrong* anak muda Kota Bandung (Martin-Iverson 2012). Selain mengambil peran dalam distribusi rilisan musik, distro pun berjasa dalam menambah lapangan kerja dan menjadi wadah bagi para pengusaha yang ingin berkreasi di industri kreatif. Hal tersebut disampaikan oleh Ido yang berpendapat bahwa kreativitas di Bandung sangat bertumpu pada modal sosial yang terjadi pada berbagai interaksi informal (*nongkrong*) yang biasanya bertempat di studio musik, sekitaran mall, dan distro. Interaksi inilah yang pada akhirnya menjadikan industri musik di Kota Bandung menjelma menjadi salah satu komunitas musik terbesar di Indonesia. Bagi Yus, karirnya saat ini sangat terbantu dengan *networking* yang dibangun dari pengalamannya saat di komunitas.

Musik indie di Kota Bandung mencapai puncak kejayaan di awal tahun 2000, ditandai dengan rekor penjualan album band dengan label indie yang diraih oleh Mocca. Prestasi tersebut merupakan buah dari berbagai terobosan-terobosan yang terlahir pada era 1994-2004. Seiring kemajuan teknologi yang mulai melesat di awal tahun 2000-an, inovasi tersebut mengubah peta musik Indonesia hingga saat ini di mana label indie menjadi salah satu kekuatan besar yang semakin hari semakin tumbuh.

SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *trust*, *reciprocity*, dan *cooperation*, tumbuh secara alami di komunitas musik pada periode awal tahun 1990-an. Modal sosial tersebut pada akhirnya menjadi bekal bagi setiap individu yang ada di dalam komunitas musik, baik dalam industri musik itu sendiri, ataupun karir di luar dunia musik. Pertemuan informal di studio, distro, ataupun di tempat *nongkrong* lainnya memungkinkan adanya pertukaran informasi dan melahirkan banyak inovasi dalam industri musik. Seringkali mereka melakukan banyak hal dengan tujuan awal memudahkan mereka dalam bermusik seperti inisiatif acara musik kolektif yang menjamur di beberapa spot di Kota Bandung kala itu. Walaupun dengan modal ekonomi terbatas, beberapa komunitas musik mampu mengorganisir sumber daya yang mereka miliki sehingga mereka mendapatkan kesempatan untuk memperdengarkan hasil karya musik mereka.

Label indie menjadi bentuk aplikasi terobosan yang berperan sangat penting dalam perkembangan skena musik indie. Dengan beberapa kelebihan dibanding label mayor seperti fleksibilitas, warna musik, hingga kekerabatan, label indie menjadi kekuatan besar pada peta industri musik saat ini. Meskipun dengan beberapa kekurangan di awal perkembangan label indie, terutama kemampuan finansial, kemampuan produksi, dan kemampuan distribusi, label indie terus bertahan dengan disokong oleh modal sosial yang ada dalam memproduksi dan mendistribusikan karya musik.

Pada periode 1994-2004, penelitian ini menemukan bahwa modal sosial yang ada cukup kuat dan disokong oleh intensitas pertemuan dan *bonding* antar individu. Hal ini senada dengan pendapat Fukuyama bahwa interaksi berulang antar individu yang rasional pada akhirnya memunculkan kepercayaan (Fukuyama 2001). Terbatasnya infrastruktur yang tersedia musik kala itu tidak menjadi kendala dalam berinovasi. Sebaliknya, keterbatasan tersebut pada akhirnya malah menjadi hal yang merekatkan antar individu dalam komunitas musik yang ada. Modal sosial tersebut pada akhirnya mampu menjelma menjadi sesuatu yang memungkinkan terjadinya inovasi, sejalan dengan yang disampaikan oleh Camps dan Marques (2014).

Sebagai penutup, penelitian lainnya mengenai inovasi pada skena musik indie Bandung akan melengkapi artikel ini. Bagaimana inovasi muncul, diserap, dan dikembangkan komunitas musik adalah beberapa hal yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian lainnya. Dengan begitu, keberlanjutan musik indie yang hingga ini terjaga akan dapat dipahami secara lebih menyeluruh dengan melibatkan berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Peter J. 2002. "Peer-to-Peer File Sharing : The Case of the Music Recording Industry Stable URL : [Http://Www.jstor.Org/Stable/41799079](http://www.jstor.org/stable/41799079) Peer-to-Peer File Sharing : The Case of the Music Recording Industry." 20(2):151–61.
- Andrew, Teguh Vicky, Riama Maslan Sihombing, and Hafiz Aziz Ahmad. 2017. "Musik, Media, Dan Karya : Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) Di Bandung (1967-1990)." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 9(2):293. doi: 10.30959/patanjala.v9i2.18.
- Bader, Ingo, and Albert Scharenberg. 2010. "The Sound of Berlin: Subculture and the Global Music Industry." *International Journal of Urban and Regional Research* 34(1):76–91. doi: 10.1111/j.1468-2427.2009.00927.x.
- Beech, N., MacIntosh, R., Krust, P., Kannan, S., & Dadich, A. 2017. *Managing Change: Enquiry and Action: Australasian Edition* (Australasian Edition ed.) Cambridge University Press.
- Bennett, Andy. 2018. "Conceptualising the Relationship Between Youth, Music and DIY Careers: A Critical Overview." *Cultural Sociology* 12(2):140–55. doi: 10.1177/1749975517750760.

- Bourdieu, Pierre. 1985. The forms of capital. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. JG Richard-son, pp. 241-58. New York: Greenwood
- Bourdieu, Pierre, and Loïc J. D. Wacquant. 1992. "Toward a Social Praxeology: The Structure and Logic of Bourdieu's Society." *An Invitation to Reflexive Sociology*.
- Budiman, Hary Ganjar. 2014. "Perkembangan Zine Di Bandung: Media Informasi Komunitas Musik Bawahtanah (1995-2012)." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6(1):93. doi: 10.30959/patanjala.v6i1.189.
- Camps, Susanna, and Pilar Marques. 2014. "Exploring How Social Capital Facilitates Innovation: The Role of Innovation Enablers." *Technological Forecasting and Social Change* 88:325–48. doi: 10.1016/j.techfore.2013.10.008.
- Coleman JS. 1988. Social capital in the creation of human capital. *Am. J. Sociol.* 94:S95-121
- Dale, Pete. 2009. "It Was Easy, It Was Cheap, so What?: Reconsidering the DIY Principle of Punk and Indie Music." *Popular Music History* 3(2):171–93. doi: 10.1558/pomh.v3i2.171.
- Daryana, Hinhin Agung, Aquarini Priyatna, and Raden Muhamad Mulyadi. 2020. "The New Metal Men: Exploring Model of Alternative Masculinity in the Bandung Metal Scene." *Masculinities and Social Change* 9(2):148–73. doi: 10.17583/MCS.2020.5020.
- Fathy, Rusydan. 2019. "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. doi: 10.22146/jps.v6i1.47463.
- Fukuyama, Francis. 2001. "Social Capital, Civil Society and Development." *Third World Quarterly* 22(1):7–20. doi: 10.1080/713701144.
- Fukuyama, Francis. 2002. "Social Capital and Development: The Coming Agenda." *SAIS Review* 22(1):23–37.
- James, Kieran, and Rex John Walsh. 2018. "Islamic Religion and Death Metal Music in Indonesia." *Journal of Popular Music Studies* 30(3):129–52. doi: 10.1525/jpms.2018.200007.
- de Jong, Tjip. 2010. "Linking Social Capital to Knowledge Productivity: An Exploratory Study on the Relationship between Social Capital and Learning in Knowledge-Productive Networks." 259.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. 2014. "Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025." 1–279.
- Langston, Thomas. 2011. "It Is a Life Support, Isn't It? Social Capital in a Community Choir." *International Journal of Community Music* 4(2):163–84.
- Luvaas, Brent. 2012. *DIY Style Fashion, Music and Global Digital Culture*.
- Martin-Iverson, Sean. 2006. "Revolusi Diri'(Self-Revolution): Personal Choice, Collective Identity and Subcultural Change in the Bandung Straight Edge Scene." *TASA 2006 Conference Proceedings (December)*:4–7.
- Martin-Iverson, Sean Ryan. 2011. "The Politics of Cultural Production in the DIY Hardcore Scene in Bandung, Indonesia." 437.
- Martin-Iverson, Sean. 2012. "Autonomous Youth? Independence and Precariousness in the Indonesian Underground Music Scene." *Asia Pacific Journal of Anthropology* 13(4):382–97. doi: 10.1080/14442213.2011.636062.
- McLeod, Kembrew. 2005. "MP3s Are Killing Home Taping: The Rise of Internet Distribution and Its Challenge to the Major Label Music Monopoly." *Popular Music and Society* 28(4):521–31. doi: 10.1080/03007760500159062.
- Moran, Ian P. 2010. "Punk : The Do-It-Yourself Subculture Punk : The Do-It-Yourself Subculture." 10(1).
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19, 129-132.

- Pickles, Joanna. Punk, Pop and Protest: The Birth and Decline of Political Punk in Bandung [online]. RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs, Vol. 41, No. 2, 2007: [223]-246.
- Portes, Alejandro. 1998. "Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology." Annual Review of Sociology.
- Prasetyo, Frans Ari. 2017. "Punk and the City: A History of Punk in Bandung." *Punk & Post Punk* 6(2):189–211. doi: 10.1386/punk.6.2.189_1.
- Putnam, R.D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Resmadi, Idhar. 2019. "Based on a true story: Pure Saturday". Kepustakaan Populer Gramedia
- Saefullah, Hikmawan. 2017. "Nevermind the Jahiliyyah, Here's the Hijrah's: Punk and the Religious Turn in the Contemporary Indonesian Underground Scene." *Punk & Post Punk* 6(2):263–89. doi: 10.1386/punk.6.2.263_1.
- Schumpeter, J.A. 1934/1987, *The theory of economic development: an inquiry into profits, capital, credit, interest and the business cycle*, Harvard Economic Studies, Vol. 46, Harvard College, Cambridge, MA.
- Shaw, Kate. 2013. "Independent Creative Subcultures and Why They Matter." *International Journal of Cultural Policy* 19(3):333–52. doi: 10.1080/10286632.2013.788162.
- Sutopo, Oki Rahadianto, Pam Nilan, and Steven Threadgold. 2017. "Keep the Hope Alive: Young Indonesian Musicians' Views of the Future." *Journal of Youth Studies* 20(5):549–64. doi: 10.1080/13676261.2016.1241871.
- Tschmuck, Peter. 2012. *Creativity and Innovation in the Music Industry: Second Edition*. Vol. 9783642284.
- Wikström, Patrik, and Robert Burnett. 2009. "Same Songs, Different Wrapping: The Rise of the Compilation Album." *Popular Music and Society* 32(4):507–22. doi: 10.1080/03007760802327599.
- Worldwide Independent Network. 2018. *Wintel Market Independent Worldwide Report 2018*.
- Yujin, K. I. M. 2017. "Making 'Creative' Movement: Transformation of Urban Culture and Politics in Bandung, Indonesia." *Geographical Review of Japan Series B* 90(1):17–25. doi: 10.4157/geogrevjapanb.90.17.